

HUMANISME DALAM AJARAN KONFUSIANISME

Komang Heriyanti
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Abstrak

Konfusianisme adalah nama salah satu aliran dalam Filsafat Cina. Pendiri Konfusianisme bernama Konfusius. Pada zaman ketika perpecahan, kekacauan dan perang berkepanjangan merajalela, Konfusius hendak mengembalikan perintah langit (*Tianming*) untuk dapat mempersatukan Tiongkok dan membawa perdamaian dan kesejahteraan bagi rakyat. Ajaran Konfusianisme yang humanistik berkembang menjadi salah satu hal terpenting dalam peradaban Cina. Ajaran yang paling mendalam dari Konfusius terletak pada tekanannya untuk membangun diri atau pemberadaban diri, keteladanan moral serta kemampuan untuk membuat keputusan yang terlatih baik ketimbang pengetahuan akan hukum-hukum alam. Etikanya dengan begitu, lebih merupakan etika kebajikan. Konsep-konsep humanisme yang diperkenalkan dalam Konfusianisme yaitu: *Zhengming* (pembenaran, penegakan nama), *Yi* (kebajikan), *Ren* (kebaikan manusiawi), *Xiao* (respek), *Li* (ritual), *Tianming* (perintah langit). Dalam istilah Cina, Konfusianisme menunjuk pada dua pengertian: *Ju Chiao* yang mengacu pada ajaran agama dan *Ju Chia* yang mengacu pada aliran filsafat. Sebagai *Ju Chiao* dalam bidang keagamaan istilah *T'ien* atau *Tian* merupakan faktor spiritual yang utama. Dalam ajaran Konfusianisme tentang *Tianming* atau perintah langit isinya adalah bahwa *T'ien* memberikan kekuasaan suatu negara kepada orang yang dipilihnya yaitu mereka yang dianggap mampu untuk memimpin suatu negara.

Kata kunci: Humanisme, Konfusianisme, Konfusius

I. PENDAHULUAN

Dalam sejarah filsafat persoalan humanisme cukup menarik untuk diperbincangkan karena berkaitan langsung dengan kehidupan umat manusia sejak zaman dahulu sampai dewasa ini, baik di dunia Barat maupun di Timur. Lebih-lebih lagi dengan munculnya gejolak di berbagai penjuru dunia seperti adanya peperangan yang mengakibatkan penderitaan sebagian umat manusia. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi dipertanyakan kembali oleh berbagai kalangan baik para intelektual maupun para politisi. Hal-hal manusiawi semacam itu menjadi kajian filsafat Konfusianisme. Perhatian duniawi Konfusianisme sebagai bagian dari

Filsafat Cina bertumpu pada keyakinan bahwa manusia pada dasarnya baik, dan dapat belajar, dapat ditingkatkan, dan sempurna melalui upaya pribadi dan komunal, terutama pengembangan diri dan penciptaan diri. Pemikiran Konfusian berfokus pada pengembangan kebajikan dalam dunia yang diatur secara moral. Filsafat Konfusianisme merupakan bagian dari filsafat Cina yang memiliki pengaruh dalam sejarah orang Cina baik menyangkut bidang kebudayaan, agama, adat istiadat dan filsafat. Hal ini sampai sekarang masih dapat dirasakan baik bagi mereka yang tinggal di daratan Cina maupun di luar negara Cina sendiri dalam hampir sebagian besar aspek kehidupan baik sosial budaya maupun moral bahkan politik kenegaraan.

Watra (2008: 7) Konfusianisme menekankan pada pembahasan tentang kemanusiaan sehingga Konfusianisme sering digolongkan filsafat humanisme. Filsafat Konfusianisme bertitik tolak pada usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia terutama kebutuhan akan kebahagiaan baik kebahagiaan lahir maupun kebahagiaan bathin. Manusia kemudian seyogyanya untuk memiliki sifat-sifat yang berperilaku kemanusiaan artinya memiliki sikap yang tulus dan rasa setia kawan yang tinggi antar sesama umat manusia. Pandangan dasar Konfusianisme adalah bahwa kehidupan yang tertib, damai dan bahagia merupakan impian setiap orang. Dalam kerangka itu, penguasa menjadi salah satu faktor kunci terwujud atau tidaknya cita-cita tersebut.

Pemikiran filsafat Konfusianisme pada umumnya dimaksudkan untuk memperbaiki dan menyeimbangkan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, hubungan antara manusia dengan masyarakat, bangsa dan negara. Kecenderungan humanistik ini akan melihat manusia sebagai pusat segala-galanya dan kemampuan manusia perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga melalui daya kreatifnya yang rasional akan mampu menghasilkan hal-hal yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri, namun dilain pihak manusia kadang kala justru khilaf bahwa problem-problem yang dihadapi manusia makin kompleks karena kemajuan zaman. Kemajuan zaman terkadang membuat manusia menyinggalkan nilai-nilai humanisme. Dengan demikian menarik kiranya ajaran humanisme dalam filsafat Konfusianisme untuk dikaji, mengingat praktek humanisme di setiap tempat belum terelisasikan secara maksimal.

II. PEMBAHASAN

1. Pendiri Konfusianisme

Konfusius (551-479 SM) adalah pendiri dari Konfusianisme. Konfusius lahir di dekat kota yang sekarang dikenal sebagai Qufu. Disebutkan bahwa perkawinan orang tua Konfusius konon dianggap tidak sejalan, karena ketika menikah, bapaknya adalah laki-laki yang sudah lanjut usia, sedangkan ibunya belum berusia 20 tahun. Konfusius kehilangan bapaknya pada usia tiga tahun, dan dia dibesarkan dalam kemiskinan oleh ibunya, yang meninggal ketika Konfusius berusia 23 tahun. Resminya, Konfusius berkabung tiga tahun lamanya untuk itu, namun efektif dia berkabung selama 27 bulan. Kabarnya, Konfusius sempat bekerja sebagai gembala, juru tulis, dan pemegang pembukuan. Pada usia 19 tahun dia menikah dengan Qi-guan Shi dan mempunyai anak laki-laki yang bernama Kongli, namun setelah empat tahun Konfusius menceraikan istrinya. Kongli kemudian juga akan menyebarkan ajaran bapaknya.

Mula-mula Konfusius menjalani hidupnya sebagai pegawai kecil, tetapi disebutkan bahwa dia adalah seorang autodidak yang rajin mempelajari naskah-naskah kuno. Kabarnya baru pada usia 50-an kemampuannya diakui oleh penguasa negeri Lu, dan dia diangkat menjadi menteri kehakiman di negeri Lu pada usia 53 tahun. Namun dia kecewa dengan perilaku tidak profesional dari penguasa Lu dan memutuskan untuk lengser. Dia memulai perjalanan panjang ke negeri-negeri Wei seperti Song, Chen, dan Cai. Maksudnya adalah untuk menjual gagasannya mengenai reformasi sosial dan politik. Dia gagal menjual pikirannya kepada para penguasa. Dengan rasa kecewa, pada usia 68 tahun dia pulang dan menghabiskan waktu untuk

mengajar dan memiliki banyak murid. James Legge melaporkan daftar nama 86 orang murid yang dekat dengannya, dan dalam sejarah Tiongkok dia menjadi orang pertama yang menjadi guru dengan banyak murid. Beberapa diantara muridnya yang terkemuka itulah ada yang lantas menjadi pejabat dan menyebarkan ajaran Konfusius sampai sedemikian berpengaruh hingga 2.500 tahun sesudahnya. Konfusius meninggal pada usia 72 tahun (Kusumohamidjojo, 2010: 83).

Konfusius memaklumkan dirinya sebagai perpanjangan lidah zaman lampau ketimbang penemu gagasan baru. Dia amat mementingkan studi dan pendidikan. Dia tidak berambisi untuk mendirikan suatu bangunan teoretis mengenai kehidupan dan masyarakat atau membangun tata-upacara. Sebaliknya dia ingin agar murid-muridnya berpikir mendalam untuk diri sendiri dan mempelajari dunia luar, terutama melalui naskah-naskah kuno serta menemukan relevansi dari kejadian-kejadian politik di masa lalu bagi masalah-masalah moral di zamannya. Mereka juga dianjurkan untuk bercermin pada ungkapan-ungkapan rakyat maupun kelas elite.

Sebelum Konfusius bukannya tidak ada pikiran-pikiran filosofis dalam sejarah Tiongkok. Lagi pula, Konfusius pada umumnya tidak dipandang sebagai pembaharu. Sebaliknya, pandangannya kerap kali dinilai konservatif karena hampir semuanya merujuk ke masa lalunya, terutama Dinasti Zhou. Jika dipandang dari perspektif yang positif, Konfusius hendak memberikan jalan keluar untuk mengatasi masalah-masalah aktual dan masa depan. Konfusius pada umumnya diperlakukan sebagai cendekiawan Tiongkok yang pertama dan

filosof yang paling mempengaruhi alam pikir Tiongkok sampai 2.500 tahun setelah mangkatnya.

Pada zaman ketika perpecahan, kekacauan dan perang berkepanjangan merajalela, Konfusius hendak mengembalikan perintah langit (*Tianming*) untuk dapat mempersatukan dunia (Tiongkok) dan membawa perdamaian dan kesejahteraan bagi rakyat. Karena pandangannya mengenai individu dan masyarakat mengacu ke model masyarakat di zaman yang lampau, dia sering dipandang sebagai pemikir yang konservatif. Pandangan dasar Konfusianisme adalah bahwa kehidupan yang tertib, damai dan bahagia merupakan impian setiap orang. Dalam kerangka itu, penguasa menjadi salah satu faktor kunci terwujud atau tidaknya cita-cita tersebut. Apabila penguasanya berkarakter lalim, mau tidak mau masyarakatnya akan mengalami tekanan dan penderitaan. Jika penguasanya baik, penuh kebajikan memperhatikan dan bahkan mengutamakan kepentingan rakyat, niscaya masyarakat akan hidup dengan penuh kesejahteraan dan ketenteraman yang merupakan bagian penting dari perwujudan keharmonisan semesta.

Pentingnya karakter moral penguasa dapat dipahami salah satunya dari pandangan Konfusius. Dia memandang suatu masyarakat sebagai suatu struktur. Setiap lembaga merupakan sub struktur yang memiliki kewajiban memenuhi tujuan struktur besarnya. Oleh karena itu, setiap sub struktur atau sub-sub struktur harus memahami kedudukannya di dalam keseluruhan struktur. Pengetahuan tentang kedudukan dan fungsi setiap bagian dalam keseluruhan struktur tidak datang dari

langit. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan benar tentang kedudukan atau status serta fungsinya dalam keseluruhan struktur, diperlukan suatu proses pendidikan. Disinilah pentingnya lembaga pendidikan. Dengan menempatkan pendidikan sebagai sentral dari proses pencapaian pemahaman, Konfusius telah mengubah secara mendasar tujuan suatu pendidikan. Secara tradisi pendidikan adalah lembaga yang memproduksi tenaga terampil yang siap menuruti perintah penguasa. Menurut Konfusius lembaga pendidikan seperti itu tidak mencukupi, karena tidak mampu memberi landasan moral, nilai dan norma bagi peserta didiknya yang akan menjadi hal yang penting peranannya ketika mereka menduduki suatu jabatan dalam pemerintahan.

Tanpa berusaha meremehkan peranan lembaga pendidikan, menurut pandangan Konfusius, proses pendidikan dapat dilakukan tidak hanya melalui lembaga yang resmi. Pendidikan juga dapat dilakukan melalui pengamatan dan pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam masyarakat terdapat berbagai nilai dan norma. Semua itu akan baik bila dijalankan dengan semestinya, karena dapat mengembangkan kemampuan berbuat baik yang terdapat pada setiap diri manusia. Meskipun demikian, pendidikan melalui pengamatan langsung menuntut kemampuan untuk berpikir kritis. Apabila menemukan berbagai nilai dan norma dalam masyarakat, Konfusius menekankan pentingnya untuk memahami tentang tujuan dari semua aktivitas itu. Dengan melihat pada tujuan tersebut, menurut Konfusius, berarti tetap terbuka kemungkinan untuk diadakan perubahan-perubahan terhadap setiap norma dan tradisi, meskipun sudah

mapan, bila dipandang telah menyimpang dari tujuan semula.

2. Humanisme dalam Filsafat Konfusianisme

Maswinara (1999: 1) seperti halnya makhluk-makhluk hidup lainnya, manusia berjuang demi eksistensinya di dunia ini. Manusia menggunakan keunggulan kecerdasan yang dimilikinya untuk memahami kondisi dan makna dari perjuangan tersebut dan untuk memikirkan rencana-rencana serta sebagai peralatan mencapai keberhasilan. Ia menghendaki untuk menghantar kehidupannya dalam sinar penerangan dari pengetahuannya tentang dirinya sendiri dan dunia, dengan pertimbangan bukan hanya terhadap hasil-hasil kegiatan yang terjadi, tetapi juga terhadap akibat pencapaian mereka.

Terkait pendapat di atas, maka manusia sudah sewajarnya memiliki pemikiran yang berbeda tentang realitas dunia ini. Sebab, manusia memiliki keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang mampu memberikan keharmonisan untuk diri sendiri dan juga dunia. Terlebih lagi masalah humanisme, setiap manusia ingin dihormati oleh manusia lainnya. Dengan demikian filsafat Konfusianisme menawarkan ajaran humanisme agar manusia bisa untuk saling menghargai satu sama lain.

Istilah humanisme berasal dari bahasa Latin *humanitas*, yang menunjuk pada *human nature*, *feeling* dan *kindness*. Istilah ini biasa dipakai dalam bidang filsafat. Reese (1980: 235) menyatakan bahwa humanisme mempunyai arti: (a) menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi; (b) menganggap individu sebagai sumber nilai terakhir; (c) mengabdikan pada pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional dan berarti

tanpa acuan pada konsep-konsep tentang yang adikodrati.

Ajaran Konfusianisme yang humanistik berkembang menjadi salah satu hal terpenting dalam peradaban Cina. Konfusianisme tumbuh menjadi simbol kebaikan tertinggi karakter masyarakat Cina. Seorang penguasa akan dianggap baik apabila menjadi pengikut setia Konfusianisme dan mampu menerapkan berbagai ajaran-ajarannya. Bahkan ajaran Konfusianisme sempat dijadikan alat seleksi dalam penerimaan pegawai istana. Seseorang akan diterima menjadi pegawai negara apabila lulus ujian yang bermaterikan ajaran Konfusianisme. Filsafat Konfusianisme bisa dibilang sebagai filsafat yang jauh dari hal-hal adi kodrati. Hal ini terjadi karena pengaruh humanistik yang begitu kuat dalam filsafat ini. Orang akan merasa puas jika ia sudah dapat hidup selaras dengan alam semesta, ia akan selalu berusaha untuk hidup tidak bertentangan dengan alam akan tetapi selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan hukum-hukum alam semesta.

Manusia dapat berbuat yang paling baik dan paling buruk sekalipun. Karena itu perlu ada pembinaan-pembinaan. Perlu diingat bahwa semua gerak-gerik, motivasi, keinginan seluruh manusia itu bersumber dari pikiran. Dengan pikiran yang baik, timbullah perkataan yang baik dan dari perkataan yang menyenangkan terjadilah sikap dan perbuatan yang baik (Heriyanti, 2020).

Terkait pendapat di atas maka ajaran humanisme sangat penting untuk dipahami demi menjaga hubungan antar sesama manusia. Ajaran yang paling mendalam dari Konfusius terletak pada tekanannya untuk membangun diri atau pemberadaban diri, keteladanan moral

serta kemampuan untuk membuat keputusan yang terlatih baik ketimbang pengetahuan akan hukum-hukum alam. Etikanya dengan begitu, lebih merupakan etika kebajikan (*virtue ethics*). Konfusianisme tidak membedakan manusia dari masyarakat selayaknya subjek versus objek seperti dalam filsafat Barat. Metode Konfusius jarang bersifat argumentatif, sehingga gagasan-gagasannya kerap kali disampaikan melalui kiasan atau sindiran, dan bahkan pengulangan (*tautology*). Salah satu contoh terbaik kita temui dalam anekdot berikut: “tatkala kandang-kandang kuda terbakar ketika dia pulang dari istana, Konfusius bertanya: adakah yang terluka?”. Dia tidak bertanya tentang keadaan kuda-kuda. Dari cerita ini tampak concern dari Konfusius yang lebih kepada manusia ketimbang kepada harta. Ada sejumlah contoh lain yang memperlihatkan keutamaan manusia ketimbang makhluk lain. Itulah sebabnya mengapa para pengamat dari Barat maupun Timur kerap memandangi Konfusius sebagai pelopor dari awal humanisme dan pandangan Konfusius itu tampil jauh sebelum humanisme masuk ke dalam filsafat Barat.

Kusumohamidjojo (2010: 88) oleh para pengamat Barat, Konfusius juga kerap dibandingkan dengan Sokrates (469-399 SM) yang lahir sepuluh tahun sesudah Konfusius meninggal. Namun sebenarnya Konfusius sangat berbeda dengan Sokrates dalam pendekatan terhadap realitas. Jika Sokrates dalam filsafat Yunani memelopori filsafat manusia dengan nuansa yang metafisik, Konfusius lebih *down to earth*, membumi, dan langsung menohok persoalan kualitas manusia dan kualitas

perbuatan manusia sebagai sasarannya. Filsafat Tiongkok pada umumnya memang lebih tertuju pada etika sosial serta kerukunan dengan alam, dan hampir tidak punya interest untuk epistemologi dan logika. Hal itu lekas tampak dari prinsip-prinsip dasar yang diajarkan oleh Konfusius. Banyak orang berpendapat bahwa filsafat India atau Tiongkok bersifat intuitif atau mistikal. Menurut Ross yang merupakan orang Barat, Konfusianisme merupakan ajaran yang rasional. Dalam rasionalisme Konfusianisme itu, konsep-konsep humanisme berikut memainkan peranan yang mendasar:

1. *Zhengming* (pembenaran, penegakan nama)

Prinsip *Zhengming* merupakan yang terpenting dalam stelsel Konfusius, karena hanya dengan menegakkan prinsip inilah masalah dalam suatu negara bisa dibereskan. Prinsip ini pada dasarnya sederhana saja: setiap realitas mempunyai nama (identitas). Jika nama itu digunakan secara tidak benar atau campur aduk, kita akan mendapatkan kekacauan dalam segala hal. Konfusius pernah mengatakan: “biarkan penguasa adalah penguasa, menteri adalah menteri, bapak adalah bapak, dan anak adalah anak”. Interpretasi antropologisnya adalah: setiap orang harus menjalankan peranan yang sesuai dengan status yang didukungnya. Konsekuensinya yang terbaca oleh Konfusius adalah jika seorang penguasa memperlakukan negara sebagai seorang bapak, itu akan mengacaukan negara begitu juga sebaliknya, dan seterusnya. Jadi sasaran dari penegakan nama yang seperti sepele tampaknya itu sebenarnya merupakan upaya untuk menyesuaikan identitas dengan struktur dari realitas. Realisasi yang sesungguhnya dari penegakan nama terjadi sebagai penegakan perilaku. Jika

perilaku kebanyakan orang bisa diluruskan, pada akhirnya yang hendak dicapai adalah memang suatu tatanan organisatoris masyarakat yang tertib dan teratur yang berpangkal pada disiplin pribadi.

2. *Yi* (kebajikan)

Ajaran “*Yi*” atau kebajikan merupakan konsep-konsep yang bertalian erat. Menurut Konfusius, motivasi dasar setiap manusia utama adalah menegakkan kebajikan. Konsep ini bertolak belakang dengan tindakan yang dimotivasi semata-mata oleh kepentingan sendiri. Konfusius mengatakan: “orang besar itu memahami kebajikan, sedangkan orang kecil itu memahami untung”. Maksudnya adalah bahwa orang-orang besar itu pada umumnya mengurus urusan-urusan besar yaitu urusan masyarakat dan negara, sehingga harus memahami arti kebajikan. Sedangkan orang kecil atau rakyat jelata biasanya sekedar memikirkan dirinya sendiri. Akan tetapi, rakyat kecil meski mengejar kepentingan sendiri itu belum tentu jelek, seseorang akan menjadi orang yang lebih baik jika dia memotivasi hidupnya berdasarkan pada kebaikan yang merupakan kepentingan lebih besar yang merupakan tujuan dari kebajikan.

3. *Ren* (kebaikan manusiawi)

Konsep *Ren* adalah konsep yang juga teramat penting dalam ajaran Konfusius, karena pada dasarnya Konfusius menghendaki bahwa *Ren* itu pada akhirnya menjadi cita-cita setiap orang. Kebaikan manusiawi merupakan dasar dalam etika maupun teori politik Konfusian. Kebaikan manusiawi merupakan kebajikan dalam memenuhi kewajiban seseorang terhadap sesamanya dan sering diterjemahkan sebagai “kebaikan” atau “kemanusiaan”. Karena itu konsep *Ren* ini sebenarnya merupakan

pangkal dari keseluruhan ajaran Konfusius yang menjadikan pendidikan moral individu sebagai awal untuk mendirikan keluarga yang baik, kemudian berlanjut kepada penegakan ketertiban negara dan akhirnya membangun tertib dunia. Pemahaman yang lebar itu menunjukkan bahwa sistem etika Konfusian lebih didasarkan pada kasih sayang dan pengertian untuk orang lain ketimbang pada aturan-aturan yang ilahi. Kebajikan dengan demikian bertumpu pada harmoni dalam hubungan dengan orang lain yang dihasilkan oleh praktik etis melalui proses identifikasi dari kepentingan diri dan kepentingan orang lain.

4. *Xiao* (respek)

Ketertiban dalam hubungan antarmanusia yang hendak dicapai melalui *Zhengming* menjadi lebih jelas melalui prinsip *Xiao* yaitu rasa hormat yang harus ditunjukkan oleh anak kepada orangtuanya. Menurut Konfusius, orang yang berkebakjian niscaya menjalankan *Xiao* juga. Pada lingkup berikutnya, pola relasi *Xiao* dalam konteks keluarga itu juga diterapkan dalam konteks sosial. Ada lima kewajiban universal yang harus dilaksanakan manusia dan isinya adalah pengaturan hubungan antara lain sebagai berikut:

- a. Penguasa dengan menterinya;
- b. Antara bapak dengan putranya (tampaknya adalah prinsip hubungan antara orangtua dengan anak laki maupun perempuan);
- c. Suami dengan istrinya;
- d. Abang dengan adiknya (tidak jelas bila hubungan itu adalah antara kakak perempuan dengan adik laki-laki);
- e. Antara teman dengan teman.

Prinsip *Xiao* ini banyak pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari orang Tionghoa. *Xiao* dianggap sebagai kewajiban mutlak bagi seseorang karena dengan berbakti kepada orang tua, maka moral akan tumbuh di sebuah keluarga. Selanjutnya tatakrma dalam keluarga akan secara langsung mempengaruhi pemerintahan di suatu negara. Prinsip *Xiao* tercermin juga dalam hukum pidana. Misalnya: anak yang melakukan kejahatan terhadap orangtuanya bisa dihukum lebih berat dari biasanya.

5. *Li* (ritual)

Pada suatu ketika Konfusius membenarkan, bahwa konsep *Li* atau kebajikan sifatnya sekunder. *Li* yang mencerminkan etika Konfusian bertumpu pada tiga aspek kehidupan; ritual persembahan bagi leluhur dan pelbagai dewa, tegaknya lembaga-lembaga sosial dan politik, serta ketaatan pada tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Di zaman Tiongkok kuno, konsep *Li* mempunyai makna yang sangat lebar bisa berarti sopan santun, segala adat kebiasaan sampai kepada institusi-institusi sosial dan politik yang kompleks. Menurut Konfusius *Li* terjadi dari perilaku para orang bijak dalam sejarah manusia dan tidak terlalu berhubungan dengan langit atau *Tian*. Konsep *Li* lebih berurusan dengan perilaku seseorang dalam rangka ikut membangun masyarakat yang ideal ketimbang melulu menaati ritual upacara. Untuk dia, konsep *Li* lebih mengedepankan bahwa orang selalu berhadapan dengan pilihan untuk melakukan perbuatan yang benar di saat yang benar, dan karena itu bertumpu pada latihan diri untuk mengikuti *Li* seperti yang telah dipraktikkan oleh para orang bijak zaman dahulu dan terutama

mencakup penilaian etis mengenai kapan *Li* harus dijalankan dalam konteks yang situasional.

6. *Tianming* (perintah langit)

Dalam filsafat Tiongkok dikenal istilah *Tianming*, yang secara harfiah diartikan sebagai perintah langit. Maksudnya, jika langit/surga sudah menghendaki begitu, tidak bisa terjadi lain. Karena itu, *Tianming* kerap dipahami sebagai nasib, takdir atau keputusan langit, tetapi kerap juga ditafsir sebagai mandat kepada kaisar. Perintah langit erat kaitannya dengan kepercayaan tradisional orang Tionghoa yang bukan hanya kepercayaan akan adanya makhluk tak berwujud dan arwah leluhur. Kendati begitu, Konfusius sendiri cenderung untuk menghindari dari soal-soal metafisik. Ketika dia tanya komentarnya soal arwah leluhur dan dunia akhirat, dia bilang: “ketika kau tidak mampu mengabdikan pada manusia, bagaimana pula kau mengabdikan pada arwah-arwah?”, dan juga “manakala kau tak paham tentang hidup, mana pula kau mau paham tentang akhirat?”. Nyata sekali sikapnya yang pragmatis.

Konfusianisme lebih merupakan petunjuk tingkah laku berdasarkan moral daripada suatu bentuk iman kepercayaan tertentu. Konfusianisme merupakan suatu sistem ajaran-ajaran etika - cinta yang penuh kebajikan, cinta akan kebenaran, tata-krama dan kepemimpinan yang bijaksana yang disusun untuk memberikan inspirasi dan melestarikan pengelolaan keluarga dan masyarakat secara tepat. Walau demikian, Konfusianisme tetap masih bisa dilihat sebagai agama tanpa Tuhan karena seiring dengan berlalunya waktu, beberapa pengikut ajaran ini telah mengangkat sang guru pendiri ajaran ini sebagai orang suci dan dengan tekun

mengikuti ajaran-ajaran utama dari sistem yang ia ciptakan.

Belajar atau lebih tepat pendidikan dan proses belajar, menempati kedudukan penting dalam ajaran Konfusius. Bagi Konfusius, pendidikan itu jalan wajib menuju manusia utama. Kewajiban itu makin besar sejalan dengan kedudukan dan tanggung jawab seseorang dalam masyarakat. Manusia utama bagi Konfusius adalah orang yang mengutamakan orang lain dan kebajikan. Dalam stelsel Konfusian anak petani bisa saja menjadi manusia utama. Konfusius sendiri dikenal sebagai pembelajar yang tekun. Maka tidak heran jika dia berpengaruh besar pada pendidikan di Tiongkok kuno. Pada Tahun 124 SM, sekolah tinggi didirikan untuk pendidikan dalam Konfusianisme. Para mahasiswanya berjumlah sekitar 30.000 Orang. Mereka mempersiapkan diri untuk menempuh ujian guna menempati jabatan-jabatan publik. Konsep pendidikan Konfusius menjadi dasar bagi sistem meritokrasi dalam pemerintahan kekaisaran Tiongkok. Artinya, siapapun bisa masuk pemerintahan asal lulus ujian. Peranan pendidikan sedemikian besarnya dalam Konfusianisme.

3. Nilai Spiritual Ajaran Konfusianisme

Untuk mengimbangi kemajuan yang dicapai oleh umat manusia khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka nilai-nilai kemanusiaan perlu juga mendapatkan perhatian, harapan agar kemajuan yang telah dicapai itu bisa bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia serta untuk meningkatkan derajat dan martabat manusia. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Martin Lu bahwa dalam sience dan teknologi itu tidak hanya terdiri dari aspek-aspek material

seperti pabrik-pabrik dan mesin-mesin akan tetapi juga terkandung adanya kegiatan intelektual, kualitas spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan juga mengambil bagian dibelakang desain pabrik-pabrik dan mesin-mesin (Lu, 1983: 124). Demikian pula pertanyaan tentang seberapa jauh peranan agama bagi kehidupan manusia dewasa ini, khususnya dalam proses? Masih banyak mendapatkan perhatian baik dari para ilmuwan maupun para ahli agama itu sendiri. Dalam masalah tersebut, maka Konfusianisme juga mengajarkan hal-hal spiritual untuk menciptakan keharmonisan hubungan manusia.

Ajaran Konfusianisme bersumber pada kitab-kitab klasik yang dipopulerkan oleh Konfusius dan para penganutnya. Dalam istilah Cina, Konfusianisme menunjuk pada dua pengertian: *Ju Chiao* dan *Ju Chia*. *Ju Chiao* mengacu pada ajaran agama, sedangkan *Ju Chia* adalah suatu aliran atau isme dalam pengertian filsafat, budaya maupun ilmu pengetahuan. Dalam bidang keagamaan istilah *T'ien* atau *Tian* merupakan faktor spiritual yang utama. Oleh karena itu dalam *Ju Chiao* konsep Tuhan perlu mendapat perhatian khusus walaupun hal ini cukup rumit mengingat keterbatasan manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian manusia dengan kemampuan jiwa yang terdiri dari daya cipta, rasa dan karsa akan mampu memahami dan mengerti akan apakah yang dimaksud dengan Tuhan, hal ini diperkuat lagi adanya nilai kepercayaan yang ada dalam jiwa manusia. Tentu saja konsep tentang *Tian* dalam *Ju Chiao* tidak sama persis dengan ide dari agama atau kepercayaan yang lainnya, seperti halnya dalam Islam, Kristen, Hindu, Buddha maupun pada

aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian, sebenarnya ada ide yang universal yaitu sebagai pencipta serta asal mula dari segala yang terjadi di dunia ini, sedangkan proses penciptaannya itu akan bervariasi menurut pandangan masing-masing. Hal ini menjadi issue diantara berbagai pemikir baik di dunia Barat maupun Timur, sehingga muncul berbagai teori penciptaan.

Takwin (2003: 86) kodrat manusia menurut Konfusius adalah pemberian langit. Hal ini berarti bahwa dalam banyak hal tertentu manusia tidak mampu memilih. Semua itu di luar kehendak manusia. Tentang ini Konfusius menyatakan apa yang diberikan langit adalah apa yang kita sebut kodrat manusia. Memenuhi hukum dan kodrat manusia disebut sebagai hukum moral. Memelihara hukum moral itulah yang disebut kebudayaan. Hukum kodrat manusia tidak terpisah dari alam semesta. Hukum kodrat dan peraturan moral yang diterapkan pada manusia sama dengan hukum-hukum yang mengatur pergantian musim serta pengaturan proses alam yang lain.

Sesuai dengan pernyataan di atas ajaran tentang ketuhanan atau perintah langit dalam Konfusianisme banyak dipaparkan dalam Kitab perubahan atau *I Ching*. Ide tentang Tuhan telah dimulai sejak masa pemerintahan Dinasti Shang dengan dikenalnya *Shang Ti*. Sebagai *Lord of High*, pada masa itu seorang kaisar adalah putra Tuhan kemudian diperjelas pada masa pemerintahan Dinasti Chou dengan ajarannya tentang *Tianming*. Dalam ajaran Konfusianisme tentang *Tianming* atau perintah langit isinya adalah bahwa *T'ien* memberikan kekuasaan suatu negara kepada orang

yang dipilihnya yaitu mereka yang dianggap mampu untuk memimpin suatu negara. Ajaran ini muncul pada saat Dinasti Chou baru saja mengambil alih kekuasaan Dinasti Shang, karena pada saat itu mereka sudah tidak mampu memerintah sebagai akibat banyak nilai-nilai moral yang dilanggar, pemabuk dan penjudi (Watra, 2008: 41).

Pengaruh ajaran *Tianming* cukup berakar dalam kalangan masyarakat dan peradaban manusia. Khususnya di daratan Cina sampai pada abad kedua puluh ini, setiap ada pemerintahan baru yang berkuasa selalu mendasarkan dirinya pada *Tianming*. Berdasarkan ajaran ini maka disatu pihak manusia hendaknya menyadari bahwa keberadaannya di dunia ini tiada lain telah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu maka tidak sepatutnya manusia bersikap pesimis dan rendah diri apalagi menggerutu sekiranya keadaannya kurang menguntungkan, misalnya karena tidak memiliki kedudukan ataupun kekayaan. Akan tetapi manusia sebaiknya bersikap optimis dalam arti selalu berusaha agar dalam hidupnya menjadi lebih baik. Karena hanya manusia sendirilah yang akan mengubah nasib seseorang. Jika suatu saat manusia mendapatkan suatu kesuksesan maka sebaiknya ingat bahwa semua itu karena sudah diperkenankan oleh Tuhan. Dilain pihak jika seseorang kebetulan berada dalam lingkungan yang serba menguntungkan, maka janganlah sekali-kali bersikap sombong ataupun lupa daratan, karena perbuatan yang demikian ini tidak akan mendapatkan perkenan Tuhan. Kehidupan yang demikian ini lebih lanjut ditunjukkan dalam ajaran *yin yang*.

Yin yang merupakan dua prinsip yang saling melengkapi. Ajaran ini berakar cukup dalam bagi penganut Taoisme maupun Konfusianisme,

walaupun sampai saat ini belum diketahui dengan pasti siapakah yang mengajarkan pertama kalinya dan sejak kapan ajaran ini diperkenalkan. Demikian juga dalam kitab-kitab klasik, dalam kitab *I Ching* banyak sekali dijumpai ajaran ini. Dalam *yin yang* disebutkan bahwa kedua prinsip ini segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dapat digerakkan dan terjadi tanpa berhenti. *Yin* sebagai unsur negatif seperti air, dingin, gelap, wanita, bulan sedangkan yang sebagai unsur positif seperti api, panas, terang, laki-laki, dan matahari. Sekilas bahwa unsur ini saling meniadakan akan tetapi pada hakikatnya mereka selalu berada dalam keadaan yang harmonis dan saling mengisi tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Makna spritual yang dapat dipetik dari ajaran *yin yang* adalah bahwa manusia dalam realitas kehidupan selalu berpasang-pasangan dan saling membutuhkan antara satu dengan lainnya, yang apabila mereka saling bersatu maka akan diperoleh kemajuan, walaupun perlu disadari pula bahwa di dalamnya tentu saja akan terdapat berbagai macam perbedaan yang sebenarnya tidak perlu dipertentangkan akan tetapi inilah yang akan mendorong adanya peningkatan.

Sebagai contoh dari keharmonisan *yin yang* yaitu adanya pemerintahan dan rakyat, jika mereka mau bersatu bersama-sama untuk bekerja tanpa saling menyalahkan satu dengan lainnya, maka pembangunan akan berjalan dengan lancar. Konfusianisme memandang bahwa hidup manusia akan bermakna apabila manusia dapat membawa diri di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bukan hidup untuk menyendiri dan mengasingkan diri dari realitas, dan juga bukan untuk mementingkan diri sendiri. Manusia tidak boleh lari dari problematika kehidupan yang kadang-kadang terasa berat, akan tetapi manusia

diwajibkan untuk selalu berusaha agar dapat mengatasi segala permasalahan yang dihadapinya. Tujuan hidup yang ingin dicapai dalam ajaran Konfusianisme adalah untuk menjadi *gentlemen*. Dalam menghadapi lajunya ilmu pengetahuan dan teknologi manusia hendaknya berusaha untuk dapat berperan serta.

III. SIMPULAN

Ada banyak nilai-nilai yang dapat digali dari ajaran Konfusianisme, yang dapat dipakai dalam kehidupan dewasa ini terutama untuk mengimbangi kemajuan peradaban manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ajaran Konfusianisme dalam pengertian Ju Chia mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan terkadang dilupakan oleh manusia sebagai akibat dari terlalu sibuk dengan urusan masing-masing. Dengan dilupakannya nilai-nilai kemanusiaan itu, maka hidup ini akan menjadi kurang bermakna, orang akan mudah mengalami kejenuhan, merasa tidak diperhatikan sehingga menimbulkan frustrasi. Sebagai Ju Chiao, Konfusianisme memberikan suatu landasan yang kokoh bagi kehidupan manusia sehingga hidup manusia ini akan menjadi bermakna dan tahu bagaimana manusia harus bertindak, serta memberikan arah dengan selalu berlandaskan pada ajaran agama yang bersumber pada kitab suci. Dalam konsep tentang *T'ien*, manusia yang telah diciptakan melalui perantara kedua orangtua, maka sudah semestinya dapat memanfaatkan karunia itu dengan sebaik-baiknya. Hidup selalu menurut petunjuk yang telah diberikan.

Ajaran *yin yang* akan bermanfaat setiap saat, manusia mawas diri apakah tindakannya itu sudah selaras dan

harmonis artinya tidak berlebih-lebihan, sehingga selalu bekerja dalam tengah sempurna atau *on the mean*, artinya mampu membatasi diri baik dalam kenikmatan jasmaniah maupun dalam penderitaan yang sedang dialami. Ajaran Jen dan Tao, akan mengingatkan manusia agar selalu mendasarkan aktifitasnya kepada hukum-hukum moral dengan selalu mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah diajarkan kepada manusia yang berupa agama. Nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam ajaran Konfusianisme masih perlu dikaji lebih lanjut dan dijabarkan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat luas, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Takwin, Bagus. 2003. *Filsafat Timur Sebuah Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur*. Yogyakarta: Jalasutra IKAPI.
- Heriyanti, K. (2020). IMPLIKASI TEOLOGI SOSIAL DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(2), 105-115.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2010. *Sejarah Filsafat Tiongkok*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Maswinara, I Wayan. 1999. *Sistem filsafat hindu (sarva darsana samgraha)*. Surabaya: Paramita.
- Reese, William, L. 1980 *dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*. Humanity Press, New Jersey.
- Watra, I Wayan. *Filsafat Timur (Sebuah Pengantar Dalam Memahami Filsafat Timur)*. Surabaya: Paramita.